PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Kesiapan Guru PAI dan Dukungan Sekolah dalam Transisi Asesmen Digital Pijar di SMPN 31 Semarang

Devi Listiyani[1], M. Rikza Chamami[2]
[1] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Korespondensi: devilistiyani04@gmail.com , rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel
Riwayat artikel:
Received Sept 14th, 2026
Revised Oct 25th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
asesmen digital; dukungan sekolah; kesiapan guru; Pendidikan Agama Islam; Pijar

ABSTRAK
Peralihan asesmen Pendidikan Agama Islam ke bentuk digital tidak cukup hanya mengandalkan tersedianya platform seperti Pijar Sekolah, sebab hal yang menentukan ialah kesiapan gurunya. Penelitian ini menggambarkan kesiapan seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 31 Semarang dalam memakai Pijar dan mempersiapkan pelaksanaan asesmen, termasuk pemantauannya, serta dukungan sekolah dalam masa peralihan menjelang asesmen sumatif akhir semester ganjil. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Pada 5, 23, dan 27 Oktober 2026, data dihimpun melalui wawancara dengan guru sebagai informan utama, serta operator Pijar, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah sebagai informan pembanding, dilengkapi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik. Kesiapan ditelaah dalam lima bentuk: pengetahuan dan keterampilan, kepercayaan diri, keyakinan, dukungan sekolah, dan tingkat penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap persiapan. Guru telah mengikuti sosialisasi, terbiasa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan menerima Pijar karena asesmen serta tugas dapat dikerjakan di dalamnya. Persiapan tersebut ditopang oleh sosialisasi, pendampingan rekan dan operator, serta laboratorium komputer cadangan, meskipun jaringan, kuota data siswa, dan jumlah administrator masih menjadi kendala. Sekolah perlu memperkuat pelatihan keterampilan nyata, terutama mengetik teks Arab pada soal.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Melalui asesmen, guru mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik sebagai landasan keputusan, baik saat pembelajaran masih berjalan (formatif) maupun pada akhir suatu periode belajar (sumatif) (Arta, 2024). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media digital dapat dimanfaatkan guru untuk tujuan itu. Meski demikian, sebuah aplikasi baru berguna apabila guru mampu menguasainya, karena sejauh mana teknologi digunakan di kelas sangat bergantung pada penguasaan guru atas teknologi tersebut (Prissly & Hidayat, 2023). Karena itu, beralih ke asesmen digital pada PAI tidak selesai dengan menyediakan aplikasi saja; guru PAI pun harus siap menggunakannya.

Pijar Sekolah merupakan salah satu aplikasi yang bisa dipilih; platform pendidikan digital terintegrasi ini menghubungkan siswa, guru, dan orang tua (Pijar Sekolah, 2021) dan dikembangkan oleh Telkom (Afriyanti & Waskito, 2024). Di laman resminya tertera fitur asesmen, tugas, presensi, manajemen institusi, konten materi, dan laporan belajar (Pijar Sekolah, 2021), sementara penelitian

sebelumnya menyebut ujian berbasis aplikasi, bank soal, latihan soal, dan presensi (Afriyanti & Waskito, 2024). Dari SMKN 1 Luak terlihat bahwa sekolah itu mengawali dengan fitur ujian dan tidak langsung memakai semua fitur, agar inovasi lebih mudah diterima warga sekolah (Afriyanti & Waskito, 2024). Pola tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan Pijar dapat berlangsung bertahap, dengan guru berada di barisan terdepan pada tahapan itu.

Beberapa penelitian terdahulu patut dijadikan rujukan. Wiranata dkk. (2025) di SMA Negeri 2 Rejang Lebong mendapati bahwa Pijar menolong guru PAI dalam merancang, membagikan, dan mengevaluasi asesmen sekaligus memantau pelaksanaannya; hambatannya adalah koneksi internet dan penyesuaian pada awal pemakaian. Terkait kesiapan guru dalam menilai, Pebriani dkk. (2025) melaporkan bahwa guru sekolah dasar di Lombok Timur kekurangan pelatihan dan sarana, dan mengatasinya dengan bekerja sama dengan rekan sejawat serta memanfaatkan teknologi. Di tingkat SMP, kesiapan guru menghadapi evaluasi digital belum merata, sebab akses perangkat dan pengalaman memakai platform berbeda dari satu guru ke guru lain (Aprianti dkk., 2025). Untuk guru PAI, Burhan dkk. (2025) di SMK PGRI 1 Kota Kediri melaporkan bahwa kesiapan mereka bersifat multidimensi, meliputi aspek teknis, psikologis, dan pedagogis, serta bahwa dukungan kelembagaan dan mutu infrastruktur tetap menentukan integrasi teknologi. Fihris dkk. (2022), di sisi lain, melatih guru PAI di Jawa Tengah menyusun media pembelajaran berbasis *web* dan menilai bukan hanya pemahaman peserta, melainkan juga kemampuan mereka menerapkannya.

Wiranata dkk. (2025) meneliti pemakaian Pijar dan pemantauan asesmen pada satu mata pelajaran di jenjang SMA, dengan menilai efektivitasnya setelah aplikasi dijalankan. Dalam literatur yang penulis telaah, belum dijumpai kajian yang menyoroti kesiapan guru PAI jenjang SMP dalam memakai Pijar dan menyiapkan pelaksanaan asesmen, termasuk pemantauannya, pada tahap sebelum asesmen sesungguhnya berlangsung. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Kajian pada tahap tersebut pun mendesak, sebab kendala keterampilan dan pembagian peran lebih mudah dibenahi sebelum asesmen sumatif dilaksanakan daripada setelahnya.

Tahap itulah yang sedang dijalani SMP Negeri 31 Semarang. Menurut kepala sekolah, asesmen pada semester sebelumnya masih dilakukan dengan kertas, sosialisasi dan pelatihan Pijar digelar pada semester genap, Pijar kemudian diuji pada ulangan harian, dan direncanakan dipakai untuk asesmen sumatif akhir semester (ASAS) pada semester ganjil (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

Pijar Sekolah ialah platform pendidikan digital yang dikembangkan Telkom dan menggabungkan manajemen sekolah dengan layanan belajar, seperti buku digital, video pembelajaran, bank soal, latihan soal, ujian berbasis aplikasi, dan presensi (Afriyanti & Waskito, 2024). Untuk keperluan guru, fitur yang paling berkaitan mencakup ujian berbasis komputer (*computer based test*, CBT), penugasan, bank soal berbagai tipe, pengaturan durasi, koreksi otomatis, serta rekap dan analisis hasil (Wiranata dkk., 2025). Siswa yang keluar dari layar utama ujian akan terkunci, dan hanya guru pembuat soal atau operator yang dapat membukanya kembali (Wiranata dkk., 2025).

Fitur-fitur tersebut mengalihkan pekerjaan koreksi dan rekap kepada aplikasi, tetapi penyusunan soal, pengaturan pelaksanaan, dan penafsiran hasil tetap di tangan guru. Karena itu, keberadaan fitur baru merupakan syarat awal; apakah fitur dipakai atau tidak bergantung pada kesiapan guru. Hal ini sejalan dengan tinjauan Murgantara dkk. (2026) bahwa keberhasilan Pijar ditentukan tidak hanya oleh ketersediaan fitur, melainkan juga oleh kualitas sistem, kualitas layanan, dan kemudahan penggunaan.

Asesmen dimaknai sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar guna mendukung pengambilan keputusan, dengan bentuk formatif saat pembelajaran berlangsung dan sumatif di akhir periode (Arta, 2024). Dalam penelitian ini, asesmen formatif berarti tugas dan ulangan harian, sedangkan asesmen sumatif berarti ASAS semester ganjil yang akan diselenggarakan memakai Pijar. Dengan demikian, kesiapan guru PAI diteliti pada tahap persiapan, yakni sebelum ASAS berlangsung.

Dalam asesmen digital, sebagian pekerjaan guru, yakni menyusun soal, membagikannya, mengoreksi, dan mengolah hasil, dilimpahkan kepada aplikasi. Seberapa jauh aplikasi asesmen dimanfaatkan sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi guru (Prissly & Hidayat, 2023). Kesiapan itu pun tidak merata: akses perangkat dan pengalaman memakai platform berbeda-beda di antara guru SMP (Aprianti dkk., 2025), dan kondisi infrastruktur ikut memengaruhi jalannya asesmen digital (Asmawati dkk., 2026).

Kesiapan guru dipahami sebagai keadaan guru untuk menggunakan teknologi dalam asesmen, yang dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait. Tondeur dkk. (2017) memperlihatkan bahwa keyakinan guru dan penggunaan teknologi saling memengaruhi, dan bahwa konteks sekolah turut berperan. Scherer dan Teo (2019) menemukan bahwa variabel dalam *technology acceptance model* hanya menjelaskan sekitar 39% varians niat guru memakai teknologi, sehingga sebagian besar penentu niat berada di luar variabel itu. Untuk memotret sekolah yang masih pada tahap awal, penelitian ini meminjam konsep tingkat penggunaan (*levels of use*) dari *concerns-based adoption model* (Min, 2017), yang membedakan pengguna mulai dari belum menggunakan, orientasi, persiapan, penggunaan mekanis, penggunaan rutin, penyempurnaan, integrasi, sampai pembaruan. Konsep ini sudah pernah dipakai untuk memetakan adopsi teknologi oleh guru lewat wawancara (Hidi dkk., 2025).

Dari kajian di atas, kesiapan guru PAI dirumuskan ke dalam lima bentuk. Pengetahuan dan keterampilan tampak dari kemampuan menyusun soal dan memantau siswa di Pijar (Prissly & Hidayat, 2023). Kepercayaan diri tampak dari keyakinan bahwa guru mampu mengoperasikan aplikasi dan menangani masalah selama asesmen. Keyakinan tampak dari penilaian guru terhadap manfaat dan keamanan asesmen digital (Tondeur dkk., 2017). Dukungan sekolah tampak dari sosialisasi, pendampingan, operator, dan panitia (Tondeur dkk., 2017). Tingkat penggunaan dibaca melalui kategori orientasi, persiapan, dan penggunaan mekanis (Hidi dkk., 2025). Peneliti menyusun indikator ini dengan mengacu pada sumber-sumber tersebut dan pada Wiranata dkk. (2025). Sifatnya yang deskriptif membuat kerangka ini mampu menempatkan posisi guru PAI tanpa mengklaim bahwa penggunaannya sudah efektif.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kesiapan guru PAI memakai aplikasi Pijar pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Semarang, sekaligus kesiapannya menyiapkan pelaksanaan asesmen PAI dengan Pijar, termasuk pemantauannya. Dukungan sekolah dibahas sebagai bagian dari kesiapan dan juga sebagai latar peralihan dari asesmen berbasis kertas ke Pijar. Kesiapan dikaji melalui pengetahuan dan keterampilan, kepercayaan diri, keyakinan, dukungan sekolah, dan tingkat penggunaan. Dari sisi teori, penelitian ini memperkaya kajian Manajemen Pendidikan Islam tentang kesiapan guru dalam beralih ke asesmen digital. Dari sisi praktik, temuannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam membekali guru PAI sebelum ASAS semester ganjil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal agar kesiapan guru PAI dapat dipahami dalam situasi alamiahnya (Yin, 2018). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang, yang akan menggunakan Pijar pada asesmen sumatif akhir semester (ASAS) semester ganjil. Subjek dipilih secara *purposive* (Sugiyono, 2019), yaitu seorang guru PAI pengampu kelas 7 dan 8 sebagai informan utama, serta operator Pijar, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Waka Kurikulum), dan kepala sekolah sebagai informan pembanding.

Data primer dihimpun pada Oktober 2026 lewat wawancara semi-terstruktur yang direkam lalu ditranskripsikan, dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan peran masing-masing informan. Wawancara dengan kepala sekolah dan Waka Kurikulum berlangsung pada 5 Oktober 2026, wawancara dengan operator dilakukan pada 23 Oktober 2026, dan wawancara dengan guru PAI dilakukan pada 27 Oktober 2026. Sebagai data pendukung, dikumpulkan dokumentasi berupa unggahan Instagram sekolah tentang Bimtek Pijar Sekolah (SMP Negeri 31 Semarang, 2026) dan tangkapan layar akun Pijar sekolah.

Analisis data mengikuti Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan pengodean menurut lima bentuk kesiapan. Tingkat penggunaan dikelompokkan menjadi orientasi, persiapan, dan penggunaan mekanis (Hidi dkk., 2025). Untuk pengetahuan dan keterampilan serta kepercayaan diri, guru dinilai sudah mampu apabila menjalankan tugasnya di Pijar secara mandiri, mampu dengan bantuan apabila masih bertanya atau dibantu rekan dan operator, dan belum mampu apabila belum dapat menjalankannya. Untuk keyakinan dan dukungan sekolah, penilaian sudah terpenuhi apabila tidak ada kendala berarti, sebagian terpenuhi apabila masih ada kendala, dan belum terpenuhi apabila belum tersedia. Penilaian keyakinan "sudah terpenuhi" dimaknai sebagai persepsi penerimaan guru terhadap Pijar, bukan kesiapan teknis mandiri, sehingga tidak disamakan dengan status "sudah mampu". Status "sudah mampu" dan "mampu dengan bantuan" pun dibaca sebagai tingkat kemandirian yang berbeda.

Keabsahan data diperiksa melalui dua triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru PAI dengan keterangan operator, Waka Kurikulum, dan kepala

sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa unggahan Bimtek Pijar Sekolah dan tangkapan layar akun Pijar sekolah (Sugiyono, 2019). Triangulasi teknik hanya mencakup wawancara dan dokumentasi, sehingga pelaksanaan asesmen yang sesungguhnya belum dapat diamati karena ASAS belum berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dipaparkan berdasarkan dua fokus penelitian, yakni kesiapan guru PAI menggunakan Pijar dan persiapan pelaksanaan asesmen, dengan dukungan sekolah menjadi bagian dari keduanya. Setiap temuan dipaparkan berdasarkan lima bentuk kesiapan yang telah dirumuskan, kemudian dibahas dengan membandingkannya terhadap penelitian terdahulu. Karena penelitian dilakukan sebelum ASAS berlangsung, seluruh temuan menggambarkan keadaan pada tahap persiapan dan belum menggambarkan pelaksanaan asesmen yang sesungguhnya. Untuk itu, temuan dibedakan menjadi tiga hal, yakni fitur yang tersedia di Pijar, simulasi atau latihan yang telah dilakukan, dan kemampuan yang telah terbukti dalam pelaksanaan asesmen sesungguhnya; hal yang terakhir belum dapat dinyatakan pada ASAS karena belum berlangsung.

Latar Peralihan ke Asesmen Digital

Peralihan ke asesmen digital di SMP Negeri 31 Semarang berjalan bertahap. Menurut kepala sekolah, asesmen pada semester sebelumnya masih memakai kertas, sosialisasi dan pelatihan Pijar digelar pada semester genap, dan Pijar kemudian diuji pada ulangan harian. ASAS semester ganjil sendiri dijadwalkan pada akhir November hingga awal Desember 2026. Sosialisasi dan pelatihan tersebut telah didokumentasikan sekolah dalam unggahan Bimtek Pijar Sekolah bertanggal 30 April 2026 (SMP Negeri 31 Semarang, 2026). Urutan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak langsung memakai Pijar untuk asesmen yang paling menentukan, melainkan lebih dahulu memperkenalkan aplikasi dan mengujinya pada ulangan harian.

Dalam peralihan yang berlangsung bertahap, guru berada di barisan terdepan, sebab penyusunan soal, pengaturan pelaksanaan, dan penafsiran hasil tetap berada di tangan guru. Oleh sebab itu, kesiapan guru PAI menjadi penentu apakah tahapan yang telah dirancang sekolah benar-benar dapat berjalan menjelang ASAS.

Pengetahuan dan Keterampilan Guru PAI

Guru PAI menjalani peralihan ini dengan bekal pengalaman memakai teknologi, yaitu *Google Form* untuk asesmen formatif dan sumatif serta *Google Drive* untuk mengumpulkan tugas. Bekal tersebut menunjukkan bahwa guru telah terbiasa dengan teknologi, sehingga peralihan ke Pijar dapat diterima dan Pijar dianggap tidak sulit dioperasikan. Guru juga merasa Pijar lebih memudahkan karena asesmen dan tugas dapat dikerjakan dalam satu aplikasi, sedangkan sebelumnya keduanya dikerjakan melalui dua aplikasi yang berbeda.

Pengetahuan dan keterampilan guru tergolong mampu dengan bantuan. Soal disusun sendiri oleh guru di *Word*, tetapi pemasukannya ke Pijar dibantu operator, sementara soal pilihan ganda dapat dikoreksi otomatis melalui fitur Pijar. Artinya, guru sudah menguasai bagian yang menjadi inti pekerjaannya, yaitu menyusun soal, sedangkan langkah teknis memasukkan soal masih dikerjakan bersama operator. Dalam kerangka penelitian ini, pengetahuan dan keterampilan dibaca dari kemampuan menyusun soal dan memantau siswa di Pijar (Prissly & Hidayat, 2023). Dalam kasus ini, kemampuan menyusun soal sudah dimiliki, sedangkan kemampuan memantau siswa baru akan teruji ketika ASAS berlangsung.

Keterampilan yang masih perlu dikembangkan adalah mengetik teks Arab ke dalam soal. Kemampuan ini masih terbatas sehingga teks Arab terkadang ditempelkan sebagai gambar. Kebutuhan ini relevan bagi PAI karena soal pada mata pelajaran tersebut kerap memuat teks Arab. Cara menempelkan teks Arab sebagai gambar memang membuat soal tetap dapat disajikan, tetapi menunjukkan bahwa guru belum dapat menyiapkan soal berteks Arab sepenuhnya secara mandiri di Pijar. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan guru PAI memiliki sisi yang khas mata pelajaran, yang tidak otomatis tercakup dalam pelatihan umum penggunaan aplikasi. Hal ini sejalan dengan Fihris dkk. (2022) yang dalam pelatihan guru PAI di Jawa Tengah menilai bukan hanya pemahaman peserta, melainkan juga kemampuan mereka menerapkannya.

Kepercayaan Diri, Keyakinan, dan Tingkat Penggunaan

Kepercayaan diri guru PAI tergolong mampu dengan bantuan, sebab kesulitan dapat diatasi dengan bertanya kepada rekan sejawat. Guru tidak harus menyelesaikan setiap kesulitan seorang diri

karena rekan sejawat menjadi tempat bertanya. Dengan demikian, kepercayaan diri guru bertumpu pada tersedianya bantuan di sekitarnya, bukan semata-mata pada penguasaan pribadi atas aplikasi. Hal ini sejalan dengan Pebriani dkk. (2025) yang melaporkan bahwa guru sekolah dasar di Lombok Timur menyiasati keterbatasan pelatihan dan sarana dengan bekerja sama dengan rekan sejawat.

Keyakinan terhadap Pijar sudah terpenuhi, terlihat dari penerimaan yang antusias dan keinginan untuk terus belajar. Status ini dimaknai sebagai persepsi penerimaan guru, bukan kesiapan teknis mandiri. Sikap positif dan pengalaman memanfaatkan teknologi tersebut menjadi modal penting, sejalan dengan Tondeur dkk. (2017) serta Scherer dan Teo (2019) bahwa keyakinan guru memengaruhi penggunaan teknologi. Meskipun demikian, keyakinan yang positif belum cukup untuk menjelaskan seluruh kesiapan. Scherer dan Teo (2019) menemukan bahwa variabel dalam *technology acceptance model* hanya menjelaskan sekitar 39% varians niat guru memakai teknologi. Temuan penelitian ini pun memperlihatkan bahwa guru yang menerima Pijar dengan antusias tetap memerlukan bantuan operator untuk memasukkan soal dan masih terbatas dalam mengetik teks Arab. Penerimaan, dengan demikian, perlu dibedakan dari kemampuan.

Berdasarkan kriteria Hidi dkk. (2025), tingkat penggunaan Pijar berada pada tahap persiapan: guru sudah mengikuti sosialisasi, berlatih menyiapkan soal, dan bersiap memakai Pijar pada ASAS. Guru belum berada pada tahap penggunaan mekanis karena asesmen sumatif dengan Pijar belum berlangsung, tetapi sudah melewati tahap orientasi karena telah mengikuti sosialisasi dan berlatih menyiapkan soal. Tahap ini sejalan dengan pendapat Prissly dan Hidayat (2023) bahwa penguasaan teknologi menentukan sejauh mana teknologi diterapkan.

Alur Penyusunan Soal dan Pemantauan Asesmen

Alur soal sudah memiliki pembagian tugas yang berjalan: guru PAI menyusun soal di *Word*, operator memasukkannya ke Pijar, dan soal yang masuk ke panitia diolah oleh panitia. Pembagian ini membuat pekerjaan teknis tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, terutama pada tahap awal peralihan ketika guru masih membiasakan diri dengan aplikasi. Di sisi lain, pada tahap memasukkan soal guru masih bergantung pada operator.

Pemantauan teknis direncanakan dijalankan operator, sementara guru dapat melihat progres siswa dan membuka blokir melalui aplikasi, sesuai fitur Pijar yang memungkinkan guru pembuat soal atau operator membuka kembali siswa yang terkunci (Wiranata dkk., 2025). Dengan rencana ini, pemantauan teknis berada pada operator, sedangkan guru memantau siswa melalui fitur yang tersedia di aplikasi. Wiranata dkk. (2025) mendapati bahwa Pijar menolong guru PAI memantau pelaksanaan asesmen di sekolah yang mereka teliti setelah aplikasi dijalankan. Pembagian peran antara guru dan operator dalam pemantauan ini baru berupa rencana dan belum teruji karena ASAS belum berlangsung.

Sekolah telah menjelaskan fitur pembatas Pijar dan pernah mengadakan simulasi sebagai latihan sebelum ASAS. Tangkapan layar akun Pijar sekolah memperlihatkan tahun akademik 2026/2027 sudah aktif dengan 749 peserta dan 41 pengajar, lengkap dengan menu asesmen yang memuat soal, jadwal, monitoring, dan nilai. Dokumentasi itu sejalan dengan keterangan informan bahwa pelatihan sudah terlaksana dan fitur pemantauan tersedia. Kesesuaian antara keterangan informan dan dokumentasi ini memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi teknik. Meski demikian, menu pemantauan merupakan fitur yang tersedia dan simulasi merupakan latihan; keduanya belum menjadi bukti kemampuan memantau dalam pelaksanaan asesmen yang sesungguhnya.

Dukungan Sekolah dan Kendala yang Dihadapi

Dukungan sekolah tergolong sebagian terpenuhi dan menjadi penopang utama persiapan ini. Sosialisasi diselenggarakan sekolah pada jam komunitas belajar, disertai pendampingan berjenjang yang dimulai dari rekan sesama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kemudian operator, dan terakhir admin Pijar, serta tiga laboratorium teknologi informasi dan komunikasi (TIK) cadangan untuk hari pelaksanaan. Pendampingan berjenjang memberi guru beberapa tempat bertanya sesuai tingkat kesulitannya, sedangkan laboratorium cadangan menjadi rencana alternatif pada hari pelaksanaan.

Guru PAI merasa bertanya langsung kepada rekan sebagai cara yang paling efektif, selaras dengan Pebriani dkk. (2025) tentang kerja sama dengan rekan sejawat dan Burhan dkk. (2025) bahwa dukungan kelembagaan menentukan integrasi teknologi oleh guru PAI. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan yang paling dirasakan manfaatnya oleh guru adalah dukungan dari rekan sejawat yang dekat dengan keseharian guru. Burhan dkk. (2025) juga melaporkan bahwa kesiapan guru PAI bersifat multidimensi, meliputi aspek teknis, psikologis, dan pedagogis. Kondisi guru PAI di SMP Negeri 31 Semarang menggambarkan hal itu: aspek psikologis, yang tampak dari penerimaan dan keinginan

belajar, sudah kuat, sedangkan aspek teknis, seperti mengetik teks Arab dan memasukkan soal, masih memerlukan penguatan.

Kualitas jaringan, kuota data siswa, dan jumlah admin masih menjadi kendala yang terus diperhatikan sekolah. Kendala jaringan juga ditemukan oleh Wiranata dkk. (2025), dan Asmawati dkk. (2026) menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur memengaruhi jalannya asesmen digital. Ketiga kendala ini berada di luar kendali guru PAI, sehingga penanganannya banyak bergantung pada pengelolaan sekolah.

Dari sudut pandang Manajemen Pendidikan Islam, temuan ini memberi pelajaran bahwa pengelolaan peralihan asesmen digital tidak cukup berhenti pada penyediaan aplikasi dan sosialisasi. Sekolah perlu mengelola pelatihan yang menyentuh keterampilan nyata, pembagian peran antara guru, operator, dan panitia, serta kesiapan sarana seperti jaringan dan laboratorium cadangan. Pola bertahap ini serupa dengan SMKN 1 Luak yang mengawali dari fitur ujian (Afriyanti & Waskito, 2024), sehingga kesiapan guru PAI lebih tepat dipandang sebagai proses bertahap yang sedang berjalan menjelang ASAS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 31 Semarang berada pada tahap persiapan dalam menggunakan Pijar. Guru sudah mengikuti sosialisasi dan sebelumnya telah memakai *Google Form* serta *Google Drive*, sehingga peralihan ke Pijar dapat diterima, apalagi guru menilai Pijar lebih memudahkan karena asesmen dan tugas dapat dikerjakan dalam satu aplikasi. Pengetahuan dan keterampilan serta kepercayaan diri guru tergolong mampu dengan bantuan, keyakinan terhadap Pijar sudah terpenuhi sebagai persepsi penerimaan guru dan bukan kesiapan teknis mandiri, serta dukungan sekolah sebagian terpenuhi. Guru telah mampu menyusun soal, tetapi pemasukannya ke Pijar masih dibantu operator dan keterampilan mengetik teks Arab pada soal masih terbatas.

Pada persiapan pelaksanaan asesmen, pembagian tugas antara guru, operator, dan panitia sudah berjalan, sedangkan pemantauan teknis direncanakan dijalankan operator dan guru dapat memantau siswa serta membuka blokir melalui aplikasi, tetapi hal itu belum diuji karena ASAS belum berlangsung. Persiapan ini ditopang oleh sosialisasi, simulasi, pendampingan dari rekan sejawat, operator, dan admin, serta laboratorium TIK cadangan. Kendala yang masih ada ialah kualitas jaringan, kuota data siswa, dan jumlah admin. Dengan demikian, kesiapan guru PAI lebih tepat dipandang sebagai proses bertahap yang masih berjalan menjelang ASAS.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, L., & Waskito, W. (2024). Inovasi pemakaian aplikasi Pijar dari PT. Telkomsel untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara online di SMKN 1 Kecamatan Luak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(1), 9794–9803. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/781

Aprianti, R., Nadiyyah, K., Safitri, H., Purwoningsih, T., & Firmansyah, J. (2025). Digitalisasi evaluasi pembelajaran: Studi kesiapan guru SMP Jakarta di era transformasi pendidikan. *Publikasi Pendidikan*, *15*(1), 58–68. https://doi.org/10.70713/publikan.v15i1.70397

Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(3), 170–190. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925

Asmawati, Sahidin, Baso, L., Wahyuningsih, D., & Lilianti. (2026). Tantangan dan optimalisasi asesmen digital dalam transformasi pembelajaran: Studi kasus di SMPN 10 Kendari. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *13*(1), 111–123. https://doi.org/10.24246/j.jk.2026.v13.i1.p111-123

Burhan, M. N. N., Arifin, Z., & Arifin, B. (2025). Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran di SMK PGRI 1 Kota Kediri. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *6*(1), 2704–2716. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9214

Fihris, Chamami, M. R., Nugroho, H., & Taufik, A. (2022). Pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis web Go PAI bagi guru PAI di Jawa Tengah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *15*(2), 102–116. https://doi.org/10.32678/dedikasi.v15i2.7739

Hidi, S., Ab Jalil, H., & Ismail, N. (2025). Empowering rural education: Teachers' adoption of emerging technologies amidst digital challenges. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *20*(4), 54–71. https://doi.org/10.3991/ijet.v20i04.57387

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf

Min, M. (2017). Teachers who initiate changes with an ebook-integrated curriculum: Revisiting the developmental assumptions of stages of concerns in the concerns-based adoption model. *Alberta Journal of Educational Research*, *63*(1), 21–42. https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/ajer/article/view/56146

Murgantara, H., Lonteng, I. Y., Kasmal, Widayati, A., Ramadiani, & Sudarman. (2026). Evaluasi aplikasi Pijar Sekolah dalam mendukung transformasi digital pendidikan di Kota Balikpapan: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 387–403. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/56646

Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). Analisis kesiapan guru untuk melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *8*(1), 362–380. https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/5645

Pijar Sekolah. (2021). *Wah Pijar Sekolah mempermudah sekolah online? Yuk kepoin cerita para guru*. Pijar. Diakses 28 Oktober 2026, dari https://pijarsekolah.id/blog/wah-pijar-sekolah-mempermudah-sekolah-online-yuk-kepoin-cerita-para-guru

Prissly, R., & Hidayat, D. (2023). Penerapan *computer based testing* (CBT) sebagai bentuk evaluasi hasil belajar siswa tingkat SMA. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(1), 150–156. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/14761/pdf_Ed

Scherer, R., & Teo, T. (2019). Unpacking teachers' intentions to integrate technology: A meta-analysis. *Educational Research Review*, *27*, 90–109. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.03.001

SMP Negeri 31 Semarang. (2026). *Dokumentasi Bimtek Pijar Sekolah* [Unggahan Instagram @smpn_31_semarang]. Instagram. Diakses 29 Oktober 2026, dari https://www.instagram.com/p/DXvPQswAfxn/

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://online.fliphtml5.com/cyqfr/ieoy/#p=24

Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development*, *65*(3), 555–575. https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2

Wiranata, E., Harahap, E. K., Daheri, M., & Hamengkubuwono. (2025). Efektivitas penggunaan aplikasi Pijar dalam monitoring kegiatan asesmen mata pelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, *13*(3), 25–40. https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/958

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. https://ebooks.umu.ac.ug/librarian/booksfile/Case%20Study%20Research%20and%20Applications.pdf